

**KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN
DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN
KREATIVITAS ANAK DIDIK KELAS VII DI MTs.
NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**MARTIA SARI
1611010379**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN
DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN
KREATIVITAS ANAK DIDIK KELAS VII DI MTs.
NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
MARTIA SARI
1611010379

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd
PembimbingII : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021M**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulisan skripsi ini lebih lanjut, penulis akan memaparkan terlebih dahulu terkait beberapa kata penjelasan yang ada di dalam judul skripsi. Adapun judul skripsinya adalah, **“KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DIDIK KELAS VII DI MTs. NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG”**. Berikut penjelasan judul yaitu :

1. Korelasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korelasi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹ Pada penelitian ini, korelasi yang dituju berkaitan dengan nilai yang menunjukkan kekuatan atau arah dari hubungan antar variabel.

2. Lingkungan Pendidikan dalam Keluarga

Lingkungan (*milieu*) adalah sesuatu yang berada di luar diri seseorang serta dapat mempengaruhi perkembangannya.² Lingkungan dapat berupa manusia dan dapat juga berupa non-manusia seperti halnya tumbuhan, hewan, gunung, sungai, laut serta udara. Sartain mengatakan bahwa, yang dimaksudkan lingkungan sekitar tersebut dapat meliputi semua kondisi yang ada di dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya.³ Akan tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut saja yang secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah

¹<https://kbbi.web.id/> (diakses 16 Desember 2020).

² M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

³ *Ibid.*

laku anak.⁴Diantara lingkungan tersebut, ada yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga.⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat serta Negara.Sedangkan untuk Keluarga itu sendiri adalah lingkungan pertama bagi seorang anak, dimana terdiri dari anggota yang lain seperti kakek, nenek, ayah dan ibu, yang memiliki peran utama seperti meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar seorang anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksudkan dari lingkungan pendidikan dalam keluarga pada penulisan skripsi ini adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang individu ataupun sekelompok orang melalui proses pengajaran dan pelatihan dengan tujuan agar dapat mempengaruhi perkembangan yang ada di dalam dirinya. Dalam hal ini lingkungan pendidikan mengacu kepada lingkungan keluarga, dikarenakan keluarga memiliki peran aktif untuk menumbuhkan perkembangan seorang anak tersebut.

3. Perkembangan Kreativitas

Secara umum, perkembangan adalah proses perubahan atau berkembangnya sesuatu. Perkembangan lebih mengacu kepada perubahan-perubahan karakteristik yang khas pada diri seseorang dari gejala psikologis kearah yang

⁴*Ibid.*

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi; Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.167.

lebih maju.⁶ Para ahli psikologis merujuk bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru.⁷ Sedangkan kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta.⁸ Dengan demikian, perkembangan kreativitas merupakan proses perubahan atau berkembangnya sesuatu dari dalam diri seseorang (anak didik) dalam mencipta/daya cipta untuk mengembangkan pemikiran ataupun aktivitas seseorang.

4. Anak Didik

Anak didik merupakan salah satu ucapan atau sebutan untuk orang-orang yang sedang menuntut ilmu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Adapun sebutan lain untuk anak didik seperti peserta didik, siswa, murid, pelajar ataupun mahasiswa.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwasannya anak didik yang ditunjukkan adalah siswa/i kelas VII di MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa judul skripsi tentang **KORELASI ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DIDIK KELAS VII DI MTs. NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG** yang bertujuan penulis ingin mengetahui adakah hubungan timbal balik yang signifikan antara lingkungan pendidikan di dalam keluarga tersebut dengan perkembangan kreativitas seorang anak.

⁶ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), h.16.

⁷*Ibid.*

⁸<https://kbbi.web.id/> (diakses 16 Desember 2020).

⁹ Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 135.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka tidak heran bahwa banyak sebagian orang yang menghabiskan waktunya untuk berpendidikan tersebut. Sementara dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya Pendidikan tersebut usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Teori pertama yang perlu dipahami adalah teori yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan di atas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Maka, agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik diperlukannya suatu perencanaan yang matang. Pendidikan juga dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, dan mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang secara baik dan bermanfaat.¹¹

Berkaitan dengan hal tersebut selain sekolah sebagai salah satu tempat lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi di dalam lingkungan keluarga juga mempunyai peranan yang sangat aktif dalam menumbuhkembangkan seorang individu tersebut. Keluarga menjadi salah satu tempat yang sangat kondusif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena di dalam lingkungan keluarga tersebut merupakan lingkungan pertama dan utama seorang anak mendapatkan

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

¹¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 37.

bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana di dalam keluarga tersebut baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik, akan tetapi ketika suasana dalam keluarga tersebut terjadi dengan sebaliknya maka terhambatnya pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima seorang anak adalah keluarga.¹²

Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan mulai dari anak tumbuh di masa perkembangannya hingga memasuki pendewasaan. Akan tetapi, banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, seperti halnya waktu keluarga yang dihabiskan dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersebut berkurang. Keadaan keluarga yang sibuk di luar, sulitnya memperhatikan perkembangan anaknya yang berakibat bahwa perkembangan anak mengalami problem. Dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi orang yang kreatif orang tua harus mendampingi anak dalam masa tumbuh kembangnya. Tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. Ayah dan Ibu harus memiliki peran serta yang seimbang agar anak dapat tumbuh kreatif.

Sedangkan daya kreatif siswa sangat mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi, pada dasarnya kreativitas manusia tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, namun diperlukannya lingkungan yang mendukung. Pada hakikatnya kreativitas merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap manusia berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membuat sesuatu,

¹² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h.47.

baik dalam bentuk ide, gagasan, langkah ataupun sebuah produk.¹³

Utami Munandar menambahkan bahwa kemampuan kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan, karena kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dan seorang remaja sifatnya saling dipengaruhi atau mempengaruhi tergantung pada lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan pada diri individu ataupun lingkungan keduanya sama halnya dapat menunjang maupun menghambat kreativitas anak. Adapun kreativitas seseorang ditandai oleh beberapa ciri seperti yang dikemukakan oleh Munandar bahwa ciri-ciri dari sikap kreatif yaitu:¹⁴

- 1) Senang mencari pengalaman baru,
- 2) Memiliki inisiatif,
- 3) Memiliki ketekunan yang tinggi,
- 4) Cenderung kritis terhadap orang lain,
- 5) Berani berpendapat,
- 6) Selalu ingin tahu,
- 7) Peka ataupun perasa,
- 8) Percaya terhadap diri sendiri,
- 9) Penuh imajinasi,
- 10) Mempunyai rasa humor,
- 11) Memiliki rasa keindahan,
- 12) Enerjik dan ulet,
- 13) Menyukai tugas-tugas yang majemuk dan
- 14) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Dengan demikian, kreativitas dalam diri seseorang sangat penting untuk ditingkatkan kembali, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Adanya kreativitas yang tumbuh dalam

¹³ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 66.

¹⁴ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), h. 80.

diri seorang tersebut, mereka mampu mengekspresikan ide dan gagasannya, sehingga dapat berlatih dalam menyelesaikan suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mampu mengeluarkan ide-ide ataupun gagasan menurutnya. Namun perlu diketahui bahwa kreativitas tidaklah mutlak ditentukan dari potensi bawaan tetapi faktor lingkungan juga yang memiliki peranan yang sangat penting. Maka, setiap keluarga disini memiliki peranan yang sangat penting karena harus mengetahui perkembangan kreativitas pada setiap diri anaknya.

Dari beberapa pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan gambaran dari topik yang ingin diangkat. Dimana penelitian ini lebih menekankan pada lingkungan pendidikan dalam keluarga dan kreativitas anak didik. Kemudian tema tersebut dipersempitkan kembali menjadi Korelasi Antara Lingkungan Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Kreativitas Anak Didik Kelas VII di MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan tetapi anak memiliki kreativitas tinggi.
2. Perkembangan kreativitas yang dialami anak sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya lingkungan pendidikan di dalam keluarga.
3. Kreativitas manusia (anak) tidak dapat berkembang sendiri dengan baik tanpa adanya lingkungan yang mendukung.

Dari identifikasi masalah tersebut maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kreativitas anak didik terkhusus pada siswa/i di kelas VII MTs. Negeri 1 Bandar Lampung
2. Lingkungan pendidikan seperti halnya lingkungan pendidikan di dalam keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi serta batasan permasalahan di atas, kemudian penulis merumuskan masalah adalah: “Seberapa besar korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan di dalam keluarga dengan perkembangan kreativitas anak didik kelas VII di MTs. Negeri 1 Bandar Lampung ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan kreativitas anak didik kelas VII di MTs. Negeri 1 Bandar Lampung tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis yaitu :

1. Secara akademis
 - a. Untuk memberikan partisipasi pemikiran bagi semua tentang kontribusi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kreativitas anak didik.
 - b. Untuk menambah keilmuan dan wawasan bagi peneliti terkhususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai kontribusi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kreativitas anak didik kelas VII MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.
 - b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi guru, mahasiswa, dan yang berkecimpungan dalam dunia pendidikan mengenai kontribusi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kreativitas anak didik kelas VII MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pada pra-penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti mendapatkan data terkait penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang dikutip oleh Wenny Hulukati dengan judul Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak menjelaskan bahwa pendidikan dalam tinjauan profesionalisme merupakan faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan untuk membentuk intelektual dan perkembangan pribadi peserta didik, akan tetapi pendidikan pada anak diperoleh tidak hanya pada lingkup sekolah saja yakni semua faktor yang dijadikan sebagai sumber pendidikan terutama pada lingkungan keluarga yang memegang peranan dan pengaruh penting terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa.¹⁵
2. Jurnal yang dikutip oleh Vivi Irzalinda, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini dengan judul Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Karakter Anak Usia Dini mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan disalah satu TK Kota Bandar Lampung, yang menggunakan sampel berjumlah 30 orang dari cara penentuan teknik random sampling yang kemudian peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana hasilnya akan diujikan menggunakan uji korelasi dengan hasil $r= 0,275$ dan $p=0,003$ maka adanya hubungan yang signifikan positif antara kualitas lingkungan keluarga dengan karakter anak usia dini.¹⁶
3. Jurnal yang dikutip oleh Istina Rakhmawati yang berjudul Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak menjelaskan

¹⁵ Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa Vol.7, No.2*. (Palu: IAIN Palu, 2015), h. 265-282.

¹⁶ Vivi Irzalinda, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini. Hubungan Kualitas Lingkungan Keluarga Dengan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.03, No.01*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2019), h. 99-105.

bahwa untuk mengasuh anak agar dapat membentuk karakter positif dalam dirinya diperlukannya perhatian orang tua secara serius agar hasil yang didapatkan adalah output yang baik. Terdapat tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang membuat anak menjadi tertekan. Pola asuh permisif adalah situasi dimana menjadikan anak untuk menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materi. Sedangkan pada pola asuh demokratis adalah pola asuh memiliki dua arah komunikasi sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol.¹⁷

4. Jurnal yang dikutip oleh Ine Setia dengan judul Peran Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Anak bahwa kreativitas dalam diri anak hendaknya diasah dan diarahkan sejak usia dini menuju arah kebaikan, maka orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak tersebut.¹⁸
5. Jurnal yang dikutip oleh Peny Husna Handayani, Apiek Gandamana, Farihah dengan judul Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa yang penting dalam mengembangkan kreativitas seseorang. Kreativitas merupakan kebutuhan di masa sekarang dan yang akan datang (masa depan), sedangkan keluarga adalah sosok guru yang pertama dan utama bagi perkembangan anak. Dengan demikian, untuk menjadikan anak agar tumbuh

¹⁷ Istina Rakhmawati. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol.06, No.01*, (Jawa Tengah: Kudus, 2015), hl.1-16.

¹⁸ Ine Setia. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No.1*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), h. 84-94.

menjadi pribadi yang kreatif orang tua harus mendampingi anak pada masa pertumbuhan tersebut.¹⁹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan penulis dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari isi penelitian yang terdiri dari : penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab Ketiga, Metode Penelitian berisi tentang metode yang digunakan penulis seperti waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validasi dan reliabilitas data, serta teknik analisis data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi data, pembahasan hasil penelitian, dan analisis.

Bab Kelima, Penutup berisi tentang simpulan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

¹⁹ Peny Husna Handayani, Apiek Gandamana, Fariyah. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol.5, No.2*. (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), h. 46-56.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Pendidikan dalam Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses praktek didunia pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang salah satunya yaitu ada dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seorang anak dapat bertumbuh dan berkembang, karena di dalam lingkungan keluarga tersebut dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dari segi fisik ataupun psikologi anak. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok masyarakat kecil yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang terikat dalam keturunan.²⁰ Keluarga dapat dikatakan sebagai unit sosial di dalam masyarakat yang merupakan lingkungan budaya pertama serta utama yang mampu menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan ataupun perilaku yang tidak kalah penting bagi kehidupan pribadi tersebut.

Hasbullah mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama kali, karena dalam keluarga inilah seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pertama kalinya.²¹ Lingkungan keluarga juga diartikan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dalam kehidupannya berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak tersebut

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 177.

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 38.

terdapat di dalam lingkungan keluarga. Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak, di lingkungan tersebut anak mendapatkan pengaruh sadar, yang pada hakikatnya tugas keluarga tersebut yakni meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik.²²

Para ahli didik umumnya mengatakan bahwa pada pendidikan lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga tersebut seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu juga pada lingkungan keluarga, peranan orang tua terhadap sang buah hati (anak) sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari.²³ Selain itu juga, dalam agama Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena:²⁴

- a) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis.
- b) Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.

Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum Rasulullah berdakwah kepada masyarakat, beliau diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini sesuai

²² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 17.

²³ M. Sudiyono, *Op. cit.*, h. 301.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 299.

dengan firman Allah Swt., dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim;6)²⁵

Dalam ayat tersebut, Allah Swt., telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar dapat memelihara dirinya dan keluarganya dari yang terdiri istri, anak, saudar, kerabat dan hamba dsahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggungjawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik, dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang dibawah tanggungjawabnya segala Sesutu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Swt. Ayat tersebut juga mengisyaratkan atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu,

²⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h.560.

ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

Dengan demikian, melalui pendidikan di dalam keluarga tersebut seorang anak bukan saja diharapkan dapat memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun dia juga diharapkan akan mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangatlah penting maka peranan keluarga disini dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh setiap anak. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, dimana dalam keluarga terdiri dari peranan Ayah, Ibu, Anak serta anggota keluarga lainnya yang saling berkaitan karena mempunyai ikatan keturunan. Lingkungan pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah serta latar kebudayaan keluarga. Pada lingkungan keluarga juga dibutuhkannya suatu sarana dan prasarana yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dengan baik.

2. Fungsi Lingkungan Pendidikan dalam Keluarga

Lingkungan pendidikan dalam keluarga mempunyai berbagai fungsi bagi anggota keluarga lainnya, yaitu menurut Umar dan La Sulo bahwa fungsi keluarga itu ialah bertanggung jawab dalam menjaga serta

menumbuhkembangkan anggota keluarganya.²⁶ Dengan demikian, di dalam keluarga tersebut dapat membekali untuk setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius, maka dalam mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak lingkungan keluarga tersebut harus melaksanakan fungsinya secara baik.

Pendapat lain seperti Hasbullah juga menjelaskan terkait fungsi serta peranan pendidikan dalam keluarga sebagaimana mestinya, yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Pengalaman yang pertama dimana memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.
- b. Menumbuhkan emosional anak yang dapat membentuk pribadi anak tersebut, karena kurang berkembangnya emosional dapat menyebabkan kelainan dalam perkembangan pribadi anak.
- c. Sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral yang utama bagi anak seperti yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam mendidik.
- d. Menanamkan nilai-nilai religius keagamaan seperti halnya dengan membawa anak pergi melaksanakan kewajibannya.
- e. Menanamkan dasar-dasar pendidikan melalui kehidupan keluarga yang saling tolong menolong serta bergotong royong dengan penuh rasa kekeluargaan.

Sementara Fuad Ihsan berpendapat bahwa fungsi dari lingkungan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:²⁸

²⁶ Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 168.

²⁷ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 39.

²⁸ Fuad Ihsan, *Op.cit.*, h. 18.

- a. Keluarga adalah pengalaman pertama bagi seorang anak serta dapat menjadi pengaruh penting dalam perkembangan pribadinya.
- b. Keluarga sebagai pendidikan moral bagi seorang anak yakni dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada dirinya sehingga membentuk manusia yang berbudi luhur.
- c. Keluarga sebagai wadah pembentukan sosial karena pada lingkungan keluarga tumbuhnya sikap saling tolong-menolong serta tenggang rasa.
- d. Keluarga sebagai wadah pendidikan agama dimana keluarga dapat membangun serta mengarahkan anak tersebut menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Adapun fungsi pendidikan anak dalam Islam menurut Muhammad Fadlil al-Jamali, ia menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an adalah:²⁹

- a. Mengenalkan anak akan perannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadinya didalam hidup.
- b. Mengenalkan anak-anak terhadap interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata kehidupan.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نِسْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه أبو داود)

“dari Abu Hurairah, sesungguhnya di berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda; seyiap kelahiran

²⁹ Muhammad Fadlil al-Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Quran*, Terjemahan al-Falasani *Konsep Pendidikan Qur'ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 12-13.

(anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak ini menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.”

(HR. Abu Daud)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan disekitar anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tidak ada unsure kesengajaan namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negative. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan pendidikan dalam keluarga tersebut merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkembangkan kepribadian seorang anak serta emosionalnya. Di dalam lingkungan keluarga juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dasar pada anak serta menanamkan pendidikan agama sehingga kepribadian anak tersebut dapat tumbuh berkembang dengan baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan di Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto mengemukakan bahwa factor-factor yang dapat mempengaruhi pembinaan dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:³⁰

a) Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak

Adapun cara orang tua dalam mendidik anaknya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian, ketika seorang anak kurang dan tidak diperhatikan oleh orang tua maka kurangnya pertumbuhan dan perkembangan dari diri individu tersebut.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga merupakan relasi yang memiliki peranan penting dan berpengaruh bagi kepribadian seseorang, dari bagaimana relasi orang tua terhadap anak kemudian relasi anak dengan anggota keluarga lainnya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian, yang disertai dengan bimbingan. Dengan demikian relasi antar anggota keluarga ini memiliki ikatan erat dengan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak tersebut.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan situasi ataupun kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan keluarga tersebut. Ketika suasana dalam rumah dalam keadaan gabuh ataupun ramai, maka kurang kondusif dan tidak memberikan ketenangan terhadap anak dalam proses belajar. Pada hakikatnya ketika seorang anak sedang belajar ia sangat memerlukan situasi yang tenang sehingga proses belajar tersebut berjalan dengan lancar dan nyaman. Jika anak belajar dalam keadaan yang nyaman maka prestasi yang dirinya dapatkan menjadi meningkat.

d) Budaya Keluarga

Tingkat pendidikan, kebiasaan ataupun kebudayaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap individu tersebut. Dalam hal ini orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anaknya, sehingga anak dapat lebih bersemangat.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Fuad Ihsan bahwasannya faktor yang terjadi dalam lingkungan

keluarga terhadap perkembangan anak didik seperti³¹ perhatian dan kasih sayang orang tua, figur keteladanan orang tua dengan anaknya serta keharmonisan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan keluarga terhadap perkembangan kreativitas anak didik adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, situasi maupun suasana rumah yang mampu memberikan situasi yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan nyaman, sarana prasarana, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan yang tercermin melalui pembiasaan sehari-hari yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga tersebut.

B. Perkembangan Kreativitas Anak Didik

1. Pengertian Perkembangan Kreativitas Anak Didik

Perkembangan adalah perwujudan perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan sebagai hasil dari suatu proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, yang ditunjang melalui faktor lingkungan serta proses belajar pada saat waktu tertentu menuju kedewasaan. Sedangkan dalam *Dictionary of Psikology* definisi perubahan pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan yang progresif yang terjadi pada kehidupan manusia dan organisme lainnya.³² Menurut para pakar kreativitas, perkembangan kreativitas anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan intelektual/kognitif individu karena kreativitas adalah suatu perwujudan dari pekerjaan otak.

Melalui teori “Belahan Otak” tersebut, Clark dan Gowan mengatakan bahwa otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu pada belahan otak kanan dan belahan

³¹ Fuad Ihsan, *Op.cit.*,h. 19.

³² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.

otak kiri, yang keduanya memiliki fungsi berbeda. Pada sebelah kanan berfungsi untuk yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya non linier, non verbal, holistic, humanistik, kreatif, mencipta ataupun mendesain, hal ini lebih mengarah kepada cara-cara berfikir menyebar (*divergent thinking*). Sedangkan fungsi belahan otak kiri berkaitan pada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya ilmiah, kritis, logis, teratur, sistematis dan sejenis lainnya, hal ini mengarah pada cara-cara berfikir konvergen (*convergent thinking*).³³ Berkenaan dengan teori tersebut, maka lahirlah sebuah kreativitas baik dalam bentuk gagasan ataupun karya nyata yang merupakan suatu perpaduan antara kedua fungsi belahan otak tersebut.

Secara alamiah, perkembangan pada setiap anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosialnya. Selain itu juga, setiap anak memiliki kemampuan yang tak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan berkreativitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terasah untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan manusia menjadi berkualitas. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.³⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

³³ M. Asrori, *Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), h. 61

³⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.111.

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”(Qs. Ar-Rad;11)³⁵

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang sebelum seseorang itu sendiri yang merubahnya. Ayat ini berkaitan dengan kreativitas seseorang, karena kreativitas seseorang akan mampu merubah keadaan seseorang dari tidak baik menjadi baik, dari kekurangan menjadi kecukupan, maka dalam Islam pentingnya membangun kreativitas anak. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“*dan (Allah) mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuau apapun dan Dia (Allah) member kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*” (Qs. An-Nahl;78)³⁶

Pada potongan ayat dalam Qs. An-Nahl ayat 78 dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kreativitas manusia khususnya pada kreativitas seorang anak. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam surat tersebut menekankan kemampuan manusia yakni akal, indera, dan hati. Ketiga komponen tersebut yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak sehingga dalam awal pendidikannya yaitu pada masa prasekolah, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari

³⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, h.250.

³⁶ *Ibid*, h. 275.

ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal.

Guilford mengatakan bahwa kreatifitas mengacu pada kemampuan cara berfikir seseorang. Lebih lanjut, Guilford juga mengemukakan dua cara berpikir yakni cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen merupakan cara berpikir seseorang dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu saja jawaban yang benar, sedangkan cara berpikir divergen merupakan kemampuan seseorang untuk mencari berbagai alternatif dari suatu pertanyaan. Maka, menurut Guilford kaitannya dengan hal tersebut bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Utami Munandar mendefinisikan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.³⁷ Lebih lanjut, Utami Munandar juga menekankan bahwa kreativitas adalah keseluruhan dari kepribadian seseorang yang merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kemudian Torrence juga mengungkapkan bahwa kreativitas ialah sebuah proses kemampuan seseorang dalam memahami berbagai hambatan dalam kehidupannya, kemudian merumuskan hipotesis baru dan mengkonsumsi hasil-hasilnya serta menguji hipotesis yang telah dirumuskannya. Agar dapat melakukan hal tersebut, maka diperlukannya dorongan-dorongan dari lingkungan yang memiliki potensi-potensi yang kreatif yang ada pada dirinya, maka dengan terjadinya hal tersebut dapat mempercepat berkembang kreativitas pada individu yang bersangkutan.³⁸

³⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.6

³⁸ M. Asrori, Op.Cit., h. 68.

Berdasarkan dengan uraian penjelasan diatas, perkembangan kreativitas anak didik merupakan suatu perubahan yang terjadi karena adanya tahapan-tahapan yang dialami oleh seseorang guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kreativitas yang dimaksud di sini yakni ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang menandai adanya kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru maupun kemampuan individu dalam mengkombinasikan suatu karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi individu dengan lingkungannya dalam menghadapi permasalahan dan mencari berbagai alternative pemecahannya melalui cara-cara berfikir divergen.

2. Karakteristik Perkembangan Kreativitas Anak Didik

Kreativitas dicirikan sebagai proses kemampuan dalam mengeluarkan ide-ide, kemampuan dalam mengambil resiko, mampu mengembangkan ide yang sederhana menjadi lebih jekas, kemampuan dalam menyerap informasi dengan cepat dan menjadikannya sebagai gagasan yang orang lain tidak melihatnya. Piers mengungkapkan bahwa karakteristik kreativitas seseorang adalah sebagai berikut:³⁹

- a) Memiliki dorongan serta ketekunan yang tinggi
- b) Memiliki rasa keingintahuan yang besar
- c) Memiliki sikap yang penuh percaya diri
- d) Cenderung tertarik terhadap hal-hal yang kompleks
- e) Memiliki sikap yang toleran terhadap ambiguitas
- f) Memiliki sikap kemandirian yang tinggi
- g) Memiliki intuisasi yang tinggi.

³⁹*Ibid*, h. 79.

Utami Munandar juga mengemukakan berbagai ciri-ciri kreativitas seseorang antara lain:⁴⁰

- a) Senang mencari pengalaman baru,
- b) Memiliki inisiatif,
- c) Memiliki ketekunan yang tinggi,
- d) Cenderung kritis terhadap orang lain,
- e) Berani berpendapat,
- f) Selalu ingin tahu,
- g) Peka ataupun perasa,
- h) Percaya terhadap diri sendiri,
- i) Penuh imajinasi,
- j) Mempunyaii rasa humor,
- k) Memiliki rasa keindahan,
- l) Enerjik dan ulet,
- m) Menyukai tugas-tugas yang majemuk dan
- n) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Lebih lanjut Torrance juga mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas seseorang sebagai berikut:⁴¹

- a) Memiliki sifat yang tekun dan tidak mudah bosan
- b) Memiliki rasa keingintahuan yang besar
- c) Percaya diri dan mandiri
- d) Merasa tertantang terhadap kemajukan atau kompleksitas
- e) Berani mengambil resiko akan sesuatu tindakan
- f) Berfikir divergen serta memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mandiri

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin menyimpulkan bahwa karakteristik perkembangan kreativitas anak dapat dilihat dari sikap yang dimiliki oleh anak tersebut, seperti halnya seorang anak mampu memiliki sikap kepercayaan diri, sikap yang mandiri,

⁴⁰*Ibid*, h.80.

⁴¹*Ibid*, h.81.

memiliki sikap yang tekun serta tidak mudah bosan terhadap sesuatu, rasa ingin tahu yang besar, seorang anak yang berani berpendapat kemudian berani mengambil resiko atas keputusan yang di ambil.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak Didik

Utami Munandar menyebutkan bahwa faktor-faktor dari perkembangan kreativitas seseorang dapat dilihat dari usia, tersedianya fasilitas yang dimilikinya, tingkat pendidikan orang tua, serta penggunaan waktu luang yang dialaminya.⁴² Kemudian, Clark mengkategorikan bahwa faktor yang dialami dari perkembangan kreativitas seseorang tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor pendukung serta faktor penghambat. Adapun faktor-faktor pendukung dalam perkembangan kreativitas menurutnya sebagai berikut:⁴³

- a) Adanya situasi yang mendorong akan tanggung jawab serta kemandirian seseorang.
- b) Perhatian yang didapatkan dari orang tua terhadap minat anaknya, dalam hal ini seperti stimulasi dari lingkungan sekolah serta motivasi diri.
- c) Adanya situasi yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu.
- d) Adanya situasi yang menekankan individu untuk inisiatif akan dirinya dalam menggali, menanyakan, mengamati, mengklarifikasikan, mencatat, menguji hasil prakiraan, mempraktikkan serta mengkomunikasikan.

Sementara faktor-faktor yang menghambat perkembangan kreativitas individu yakni:⁴⁴

⁴²*Ibid*, h. 82.

⁴³*Ibid*.

⁴⁴*Ibid*.

- a) Adanya sikap yang kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi serta penyelidikan.
- b) Adanya ketidakberanian dalam menanggung sebuah resiko atau suatu upaya dalam mengejar sesuatu yang belum diketahuinya.
- c) Terdapat tekanan sosial dalam diri individu.

Adapun ahli lain seperti Miller dan Gerard juga mengemukakan bahwa adanya beberapa pengaruh keluarga terhadap perkembangan kreativitas anak dan remaja yaitu⁴⁵

:

- a) Sikap orang tua yang memberikan rasa aman serta memberikan penuh kepercayaan dan menghargai akan kemampuan anaknya.
- b) Sikap orang tua yang memberikan kebebasan anak dalam berpendapat lain sebagainya.
- c) Sikap orang tua yang memberikan dorongan penuh kepada anaknya dalam mengerjakan sesuatu.

Torrance juga berpendapat akan pentingnya sebuah dukungan dan dorongan dari lingkungan agar terciptanya perkembangan kreativitas pada diri individu. Karena menurutnya salah satu lingkungan yang sangat utama yang dapat menjadi sebuah pendukung maupun penghambat kreativitas individu tersebut ialah lingkungan keluarga. Torrance juga mengatakan bahwa terdapat lima bentuk interaksi anak dengan orang tua nya yang dapat menjadi suatu pendorong kreativitas pada anak yaitu:⁴⁶

- a) Orang tua dapat menghormati akan pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim yang ditanyakan oleh anaknya.
- b) Orang tua mampu menghargai akan gagasan-gagasan imajinatif dari anak.
- c) Menunjukkan kepada anak bahwa gagasan yang dikemukakannya itu bernilai.

⁴⁵*Ibid*, h. 83.

⁴⁶*Ibid*, h. 84.

- d) Orang tua mampu memberikan kesempatan kepada anak agar ia tetap belajar atas prakarsanya sendiri serta memberikan sebuah reward atas yang digapainya
- e) Kemudian orang tua juga mampu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tetap belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilain.

Akan tetapi selain dari faktor pendukung di atas, Torrance juga mengemukakan terkait penghambat dari perkembangan kreativitas anak sebagai berikut:⁴⁷

- a) Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak.
- b) Membatasi rasa keingintahuan anak.
- c) Sikap menekankan anak agar memiliki rasa malu
- d) Orang tua terlalu sering memberikan kritik kepada anaknya yang sifatnya destruktif
- e) Sikap orang tua seperti terlalu sering melarang anak untuk melakukan sesuatu.

Adapun bentuk dukungan orang tua agar anak dapat berkembang kreatif menurut penulis adalah:

- a) Orang tua memberikan dukungan semangat ketika anak menunjukkan atau melakukan sesuatu yang baru.
- b) Memberikan anak kesempatan untuk bereksperimen.
- c) Orang tua membiasakan anak untuk menghadapi tantangan serta rangsangan agar anak kreatif
- d) Orang tua untuk tidak menekankan anak akan sesuatu.
- e) Orang tua harus memberikan motivasi agar anak dapat mengikuti atau menjalankan sesuatu sesuai idenya sendiri.

⁴⁷*Ibid.*

4. Tahapan Perkembangan Kreativitas Anak Didik

Dalam perkembangannya, seorang individu mengalami proses dan tahapan-tahapannya dalam berfikir kreatif. Adapun tahapan dalam proses berfikir kreatif ialah:⁴⁸

1) Tahap persiapan

Pada tahapan ini, individu berusaha mengumpulkan sejumlah informasi ataupun data untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pada tahapan ini juga seseorang berusaha memikirkan rangkaian cara alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi itu. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya juga, individu berusaha mencari berbagai kemampuan yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun, pada tahapan ini juga belum ada arah yang tetap meskipun pada hakikatnya dalam tahap persiapan ini seorang individu sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalahnya.

2) Tahap inkubasi

Pada tahapan ini, individu seolah-olah melepaskan dirinya untuk sementara waktu dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya tetapi tetap menyimpannya dalam alam pra-sadar. Pada proses yang seperti ini bisa berlangsung lama juga bisa berlangsung hanya sebentar, tergantung pada saat timbulnya sebuah inspirasi ataupun gagasan untuk memecahkan permasalahannya.

3) Tahap iluminasi

Pada tahapan ini sering disebut sebagai tahap timbulnya sebuah *instight*, artinya pada tahapan

⁴⁸*Ibid*, h. 78.

iluminasi ini sudah mulai timbulnya sebuah inspirasi maupun gagasan-gagasan yang baru.

4) Tahap verifikasi

Pada tahap yang terakhir ini, gagasan-gagasan yang muncul tadi kemudian di evaluasi secara kritis dan konvergen serta melihatnya kepada realitas. Pada tahapan ini juga pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Artinya, pemikiran dan sikap yang spontan harus diikuti oleh pemikiran yang selektif dan sengaja, sebuah firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis, keberanian harus disertai sikap yang hati-hati, dan imajinasi juga harus dibarengi dengan pengujian terhadap realitas.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis ialah berupa jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau biasa disebut dengan suatu jawaban yang sementara atas pertanyaan dalam penelitian.⁴⁹ Hipotesis dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai petunjuk jalannya sebuah proses penelitian yang memungkinkan dapat jawaban yang sebenarnya. Dengan demikian, maka penulis ingin mengajukan bahwa dari hipotesis tersebut kemungkinan adanya kolerasi yang signifikan antara lingkungan pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan kreativitas anak didik di kelas VII MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.

⁴⁹ Bambang Prasetyo, Lina Mifthahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Ed.1 Cet ke 10*(Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.76.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendiidkan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Asrori, M. 2015. *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru*. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Daradjat, Zakiya. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- El-Qurtuby. Usman. 2016. *Al-Qur'an Qordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ine Setia. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.1*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.2017.
- Istina Rakhmawati. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol.6 No.01*. Jawa Tengah: Kudus. 2015.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Peny Husna Handayani, Apiek Gandamana, Fariyah. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol.15 No.1*. Medan:Universitas Negeri Medan. 2017.
- Purwanto. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Mifthahul Jannah. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Aplikasi Ep. I Cet. Ke-X*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, Momon. 2016. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara.

Vivi Irzalinda, Ari Sofia. Hubungan Kualitas Lingkungan Keluarga Dengan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 No.01*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2019.

Wenny Hulukati. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa Vol.7 No.2*. Palu: IAIN Palu, 2015.

Yunizar, Bety. 2021. *Wawancara dengan Penulis*. Bandar Lampung: MTs. Negeri 1 Bandar Lampung.

